

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA DEKAK – DEKAK

Sri Maryanti

SD Negeri Klender 22 Jakarta, DKI Jakarta

Abstrak

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa baik aspek proses, keterampilan dan hasil pembelajaran secara umum masih di bawah standar bahkan kurang memuaskan, terbukti dengan perolehan hasil belajar Matematika pada semester I tahun ajaran yang sama di kelas III Klender 22, Jakarta mendapat nilai rata-rata 6,1 bahkan pada tahun ajaran sebelumnya nilai rata-rata hanya 5,8. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa penggunaan alat peraga dekak-dekak dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan strategi menggunakan siklus. Adapun rancangan penelitiannya sebagai meliputi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa sesudah adanya tindakan dari Siklus I Pertemuan I nilai rata-ratanya 6,7 Pertemuan II meningkat menjadi 6,9. Siklus II Pertemuan I nilai rata-ratanya 7,2 dan pada akhir siklus mencapai 8,8. Siswa antusias dalam pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai ketuntasan belajar secara individu pada mata pelajaran Matematika.

© 2020 Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia

Kata Kunci: Alat Peraga Dekak – Dekak; Matematika; Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar sejak dini, karena dengan menguasai Matematika diharapkan mereka memiliki keterampilan dan akhirnya dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang dapat berpikir logis, kritis, rasional dan percaya diri. Sedangkan Matematika itu sendiri dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Salah satu hambatan dalam pengajaran Matematika adalah bahwa siswa kurang tertarik pada Matematika karena banyak siswa yang mengalami kesulitan dan merasa sedih bila menghadapi soal-soal Matematika sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Sesuai dengan hakikat pendidikan Matematika maka tujuan pendidikan Matematika tidaklah hanya sekedar agar siswa dapat memiliki kemampuan berhitung. Melainkan juga melalui pendidikan Matematika diharapkan ketrampilan berhitung, menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialih gunakan serta membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin. Selain itu juga mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan Matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu-ilmu pendidikan.

Masalah yang sering dialami oleh guru adalah ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari.

Semakin tinggi kemampuan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh (Prasetyo, Suprpto, & Utami, 2016: 51). Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa baik aspek proses, keterampilan dan hasil pembelajaran secara umum masih di bawah standar bahkan kurang memuaskan, terbukti dengan perolehan hasil belajar Matematika pada semester I tahun ajaran yang sama di kelas III Klender 22, Jakarta mendapat nilai rata-rata 6,1 bahkan pada tahun ajaran sebelumnya nilai rata-rata hanya 5,8. Dalam pembelajaran Matematika antara pokok bahasan yang satu dengan pokok bahasan yang lain saling berhubungan. Maka apabila siswa mengalami kesulitan pada pokok bahasan yang satu akan mengakibatkan kesulitan pada pokok bahasan berikutnya. Nilai tempat bilangan merupakan salah satu pokok bahasan yang penting dalam pelajaran Matematika kelas III, sebab pokok bahasan ini merupakan dasar bagi pokok bahasan selanjutnya. Maka apabila siswa mengalami kesulitan pada pokok bahasan ini akan mengakibatkan siswa bingung meletakkan antara satuan, puluhan, ratusan sampel ribuan maupun puluh ribuan. Dengan demikian guru dalam mengajarkan pokok bahasan nilai tempat dapat mengupayakan sedemikian rupa sehingga siswa tidak mengalami kesulitan lagi dalam memahami dan menerima konsep tersebut. Selain itu dijelaskan pula oleh guru bahan materi tentang nilai tempat sangat bermanfaat untuk menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari. Anak usia kelas-kelas awal (6-9 tahun) sekolah dasar sudah berada pada tahapan masa operasional konkret, pada masa ini anak sudah dapat berpikir logis. Anak kelas awal sekolah dasar mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara *holistic* dalam setiap aspek baik fisik, kognitif maupun perkembangan emosionalnya. Setiap aspek saling mempengaruhi aspek yang lainnya sehubungan dengan aspek perkembangan anak kelas awal.

Menurut Syaiful Bahri Jamarah (2002: 22) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan belajar adalah suatu usaha dengan melakukan latihan dalam proses belajar agar mendapatkan pengalaman atau perubahan tingkah laku maupun kemampuan yang diperoleh bersifat lebih baik dan tersimpan dalam daya ingatan dalam jangka waktu lebih lama yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Ngadino Y (2003: 10) Alat peraga atau alat bantu adalah alat atau benda yang digunakan oleh guru dalam mengajar tujuan yang serupa. Antara alat peraga, alat bantu guru, alat bantu media visual, atau alat bantu belajar yang selalu silih berganti dikenal dan dipakai di dalam pembelajaran semuanya itu pada dasarnya adalah media. Seperti yang dikutip oleh Arief S. Sadiman dkk. dalam Ngadino (2003:8, 1) kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, 2) AECT (*Association for Education and Communication Technology*) membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi; 3)) menurut Gagne, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar; 4) Briggs, mendefinisikan media sebagai segala alat yang dapat menyajikan pesan serta merangsangnya untuk belajar, misalnya buku, film, kaset, *slide* dan sebagainya; 5) NEA (*National Education Association*) media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa alat peraga pada hakikatnya adalah media. Media adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dari sumber pesan kepada penerima pesan.

Dalam mata pelajaran Matematika alat peraga sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar oleh karena itu guru hendaknya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan tersebut sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. Manfaat alat peraga atau media dalam proses pembelajaran sangat besar sekali. Banyak pendapat ahli tentang manfaat

media/alat peraga antara lain dikemukakan oleh Sudjono dan Rival dalam Ngadino Y (2003: 21) bahwa manfaat media dalam proses pembelajaran adalah : 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran, 3) metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, 4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan kegiatan belajar juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain. Dengan demikian manfaat alat peraga dalam proses pembelajaran antara lain adalah dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran mudah dipahami dan dapat menghindari verbalisme. Oleh karena itu penggunaan alat peraga dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep yang sifatnya abstrak terutama konsep-konsep dalam Matematika karena konsep-konsep tersebut telah divisualisasikan.

Sejalan dengan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa penggunaan alat peraga dekak-dekak dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan untuk mengetahui cara menggunakan alat peraga dekak pada Siswa Kelas III Klender 22 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Klender 22, Jakarta. Waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan April sampai Juni 2016 tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan strategi menggunakan siklus. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menurut Kurt Lewin dalam Kasihani Kasbolah (2001: 94). Adapun rancangan penelitiannya sebagai berikut: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi.

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif informasi tersebut akan digali dari berbagai sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes prestasi, dan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif persentase dengan menggunakan persentase. Selanjutnya analisis tersebut dideskripsikan dalam tindakan (Kasihani Kasbolah, 2001: 997).

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah: Persiapan Di Klender 22, Jakarta, khususnya kelas III prestasi belajar Matematika dalam mengenal nilai tempat rendah, maka peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengadakan pembelajaran Matematika dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak agar tercapai sesuai dengan tujuan. Pelaksanaan, anak yang mengalami kesulitan dalam memahami nilai bilangan biasanya adalah anak-anak yang motivasi belajarnya rendah dan kurang latihan baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah 1) pengumpulan data; 2) mempersiapkan alat peraga dekak-dekak. Tindakan Guru mengambil inisiatif dengan melakukan tindakan sebagai berikut: 1) guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga; 2) siswa belajar dengan melakukan aktivitas mengamati dan mendemonstrasikan; 3) motivasi belajar siswa muncul. Tahap Observasi. Guru melihat kegiatan siswa selama proses pembelajaran sebagai berikut: 1) tindakan guru memonitor selama proses pembelajaran berlangsung; 2) membantu siswa jika menemui kesulitan. Tahap Refleksi. Guru mengulas kembali, menambah atau mengurangi kegiatan dari tahap perencanaan, tindakan dan observasi. Tahap Rekomendasi. Tahap ini dilakukan dengan merumuskan dan menentukan penggunaan alat peraga, yang tepat sehingga kesulitan siswa dalam belajar Matematika dapat dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tindakan/siklus I dilaksanakan dengan waktu 80 menit (2 jam) dalam 2 kali pertemuan pada minggu 1 bulan Mei 2017 Siklus tentang nilai tempat bilangan. Tahap Perencanaan, Kegiatan pada langkah perencanaan meliputi pembuatan rencana pembelajaran, menyediakan alat peraga dekak-dekak. pembuatan lembar *observasi*/pengamatan dan pembuatan alat evaluasi. Rencana pembelajaran, alat peraga dekak-dekak dan alat evaluasi disusun berdasarkan tujuan pembelajaran pada, sub pokok bahasan nilai tempat bilangan. Sedang lembar pengamatan disusun peneliti dengan kolaborasi *observer*.

Setelah dilakukan tindakan penelitian sebanyak 2 (dua) siklus diperoleh hasil sebagai berikut: Aktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak, aktivitas guru diamati oleh 2 orang *observer* dengan lembar pengamatan aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran mengenal nilai tempat bilangan dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak dari siklus I (satu) sampai dengan siklus II (dua) dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Nilai tempat bilangan Menggunakan Alat Peraga Dekak-Dekak

No.	Aspek Sikap	Siklus I						Siklus II						Ket
		Pertemuan						Pertemuan						
		I			II			I			II			
		K	S	B	K	S	B	K	S	B	K	S	B	
1	Membuka pelajaran		√				√			√			√	
2	Memotivasi Siswa			√			√			√			√	
3	Penguasaan materi			√			√			√			√	
4	Menjelaskan materi		√			√				√			√	
5	Mengorganisasi siswa / kelas		√			√				√			√	
6	Membimbing Siswa menyiapkan alat peraga	√				√							√	
7	Memberi Bimbingan dalam mendemonstrasikan alat peraga	√				√				√			√	
8	Memberi penguatan			√			√			√			√	
9	Pengolahan Waktu	√			√				√				√	
	Persentase Kategori Baik	33,3%			44,4%			77,7%			100%			

Keterangan : -K = Kurang S= Sedang B = Baik

Tabel I pada awal siklus I dapat dilihat dari pengamatan *observer*. Aktivitas guru membuka pelajaran dilakukan dalam kategori sedang yang berarti kegiatan tersebut relevan dengan konsep, namun belum dapat menarik perhatian siswa. Di pertemuan-pertemuan berikutnya guru harus berusaha meningkatkan kualitas kegiatan membuka pelajaran sehingga kegiatan tersebut menjadi baik

sampai pada akhir materi- menarik perhatian siswa dengan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Usaha guru dalam memotivasi siswa sejak awal siklus I sampai akhir siklus II dapat dikategorikan baik karena kegiatan tersebut dilakukan dengan variatif dan komprehensif terhadap seluruh siswa di kelas.

Aktivitas lain yang dikategorikan “baik” oleh *observer* sejak awal siklus I hingga II adalah aktivitas guru dalam hal penguasaan materi. Guna menguasai materi sesuai dengan pokok bahasan maupun sub pokok bahasan secara menyeluruh dan sistematis. Aktivitas menjelaskan materi, misalnya berkategori “sedang” karena penjelasan guru di awal siklus, sudah jelas dan tepat, namun belum lengkap dan menarik. Untuk itu pada pertemuan berikutnya harus diadakan tindakan yang berupa perbaikan-perbaikan hingga menjadi baik. Pengorganisasian siswa/kelas pada awal siklus berkategori sedang, karena keteraturan kelas tidak merata, siswa masih beradaptasi pada model pembelajaran bant dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak. Guru dalam membimbing siswa menyiapkan alat peraga dekak-dekak masih dalam kategori kurang pada siklus I dimungkinkan kurang terbiasanya guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (khususnya kelas III) pada siklus II pada pertemuan II dalam mempersiapkan alat peraga dekak-dekak sudah baik, karena guru sudah mulai berkonsentrasi dalam pembelajaran mengenal nilai tempat bilangan. Pengelolaan waktu yang dilakukan guru di awal siklus I berkategori “kurang” karena waktu tidak dikelola dengan baik dan efektif. Dalam melakukan demonstrasi bagi siswa belum diprediksi penggunaan waktunya dengan baik. Namun pada pertemuan berikutnya pada siklus II pengelolaan waktu lebih meningkat, siswa mulai mengenal alat peraga dekak-dekak mampu menggunakan dengan baik, sehingga siswa dalam mendemostrasikan alat peraga bisa menjadi lebih efektif dan tepat, maka pada pertemuan siklus II pengelolaan waktu berkategori baik.

Aktivitas siswa mencerminkan adanya efektivitas dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga telah dicermati 2 (dua) orang *observer* dengan lembar pengamatan aktivitas siswa. Adapun rerata aktivitas siswa dalam persentase dapat dilihat tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rerata Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan Alat Peraga dekak-dekak

No.	Kategori Aktivitas Siswa	Siklus I			Siklus II								
		Pertemuan			Pertemuan								
		I	II		I	II							
		K	S	B	K	S	B						
1	Mendengarkan penjelasan guru	20	20	60	10	20	70	7	20	73	0	20	80
2	Perhatian pada konsep	50	30	20	40	28	32	35	15	50	8	8	84
3	Keberanian bertanya	70	10	20	60	10	30	20	30	50	7	14	79
4	Memilih dan menyiapkan alat peraga	40	50	10	30	55	15	10	30	60	8	8	84
5	Keterlibatan dalam kelompok	70	20	10	55	30	15	20	20	60	0	20	80
6	Melaksanakan tugas	40	30	30	20	30	50	10	20	70	0	10	90
	Persentase Kategori baik	25%			35,3%			60,5%			82,8%		
	Keterangan :	-K = Kurang		S= Sedang		B = Baik							

Tabel 2 dapat dilihat rangkuman hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran Matematika dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak, dapat dilihat dari siklus I sampel dengan siklus II. Pada pertemuan I siklus I siswa yang mendengarkan penjelasan guru dalam kategori kurang sebanyak 20%, kategori sedang 20%, kategori baik 60%. Hal ini siswa belum tertarik pada pembelajaran Matematika, khususnya pembelajaran nilai tempat bilangan, di mana siswa masih terbiasa dalam, pembelajaran yang tidak menggunakan media atau alat peraga. Perhatian siswa pada penjelasan guru, pada pertemuan-pertemuan berikutnya cenderung mengalami peningkatan, hal ini terlihat meningkatnya siswa memperhatikan dengan kategori baik dan pertemuan ke pertemuan sampai pada pertemuan 2 siklus II dengan persentase : 60%, 70%, 73% dan di akhir siklus II menjadi 80%. Aktivitas siswa dalam memperhatikan konsep nilai tempat bilangan pada awalnya siswa memperhatikan dengan baik hanya 20%, namun dengan adanya bimbingan dan motivasi guru serta siswa mulai senang dan tertarik dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak membuat siswa berusaha melakukan proses pembelajaran Matematika lebih baik. Sehingga persentase perhatian siswa meningkat dengan baik yaitu: 20%, 32%, 50% dan di akhir siklus II menjadi 84%. Usaha untuk meningkatkan hasil belajar Matematika, salah satunya dilakukan dengan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru: Pertanyaan tentang konsep nilai tempat bilangan dari pertemuan ke pertemuan semakin banyak yang diajukan oleh siswa. Pada awal pembelajaran siklus I, siswa belum menunjukkan ketertarikan pada penggunaan alat peraga dekak-dekak, maka siswa yang mengajukan pertanyaan masih relatif kurang. Keterlibatan siswa dalam kelompok belum tampak pada awal siklus pertama, karena siswa belum terbiasa bertanya antara teman untuk ikut memecahkan permasalahannya. Siswa untuk aktif bertanya maupun partisipasi dalam kelompok memang perlu dilatih dalam kepatan pembelajaran untuk membuat siswa membiasakan senang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok. Maka pada siklus II guru memberi tindakan agar siswa terlibat aktif dalam kelompoknya. Persentase siswa dalam keterlibatan berkelompok dari siklus I sampai dengan siklus II kategori baik yaitu 10%, 15%, 60% dan akhir siklus II menjadi 80%. Aktivitas lain yang diamati dengan lembar pengamatan aktivitas siswa adalah aktivitas melaksanakan tugas untuk meletakkan dekak-dekak pada tempatnya misalnya tempat satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan puluh ribuan. Pada awalnya tindakan siswa yang melaksanakan tugas dengan baik hanya 30%. Pada siklus II guru memberikan tindakan dengan memberi bantuan dengan cara memperjelas perintah, menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa maka pada pertemuan siklus II menjadi bertambah minat siswa dan meningkatnya aktivitas siswa. Persentase siswa yang melaksanakan tugas dengan baik meningkat yaitu dari 30%, 50%, 70% dan pada akhir siklus II menjadi 90%. Secara umum rerata persentase siswa yang melakukan aktivitas dengan kategori baik pada tiap siklus adalah 35,5% pada akhir siklus dan 82,8% pada siklus II.

Hasil belajar produk diukur dengan menggunakan tes adapun tes dilakukan pada awal pembelajaran (*pretest*) dan pada akhir pembelajaran (*posttest*). Soal tes disusun oleh guru bersama 2 orang *observer* dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembelajaran. *Pretest* digunakan untuk mencari pengetahuan awal siswa tentang nilai tempat bilangan dan *posttest* digunakan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa tentang materi yang telah diajarkan Rerata hasil Matematika sebagai produk dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata Hasil Belajar Mengenal Nilai tempat bilangan Sebagai Produk dari Persentase Ketuntasan Individual.

No	Sebelum tindakan	Sesudah Tindakan Penelitian							
		I				II			
Siklus	-	I				II			
Pertemuan	-	1	2	1	2	1	2	1	2
Test	-	A	B	A	B	A	B	A	B
Rerata	6,4	6,2	6,7	6,5	6,9	7,0	7,2	7,7	8,8
Persentase Tingkat Ketuntasan	42%	29%	50%	35%	50%	42%	65%	78%	93%

Keterangan - A = *Pretest* B = *Posttest*

Pada Tabel 3. di atas dapat dilihat, sebelum menggunakan alat peraga dekak-dekak dalam proses pembelajaran nilai tempat pada mata pelajaran Matematika rerata, nilai yang dicapai siswa kelas III adalah 6,4 dengan tingkat ketuntasan individual 42% setelah dilakukan pembelajaran Matematika dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak terjadi peningkatan rerata hasil belajar siswa. Awal siklus 1, hasil belajar siswa menurun jika dibandingkan sebelum menggunakan alat peraga dekak-dekak, hal ini disebabkan karena siswa masih beradaptasi dalam pembelajaran yang menggunakan alat peraga. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, guru bersama dua orang *observer* mengadakan beberapa perbaikan pada aspek aktivitas guru. Khususnya aktivitas menjelaskan materi dan cara membimbing siswa dalam mengerjakan tugas. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I, pelaksanaan tes akhir pertemuan ke-2 siklus I hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan dengan rerata 6,9 dan tingkat ketuntasan individual 50%, hasil penilaian semakin meningkat ketuntasan 65%. Hasil belajar siswa pada pertemuan 2 (dua) siklus II sudah memenuhi target indikator keberhasilan penelitian dengan perolehan hasil belajar yang begitu tampak adanya dengan rerata 8,8 dan tingkat ketuntasan individual 93%.

Hasil belajar proses ditunjukkan dengan dikuasainya keterampilan-keterampilan proses oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran nilai tempat bilangan. Hasil belajar proses ini diamati dengan lembar keterampilan proses (lampiran 6) oleh dua orang *observer*. Rerata persentase siswa berdasarkan hasil belajar keterampilan proses dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pencapaian Keterampilan Proses Sebagai Hasil Belajar Proses

No	Jenis Keterampilan Proses	Siklus I						Siklus II					
		Pertemuan						Pertemuan					
		I (%)			II (%)			I (%)			II (%)		
		K	S	B	K	S	B	K	S	B	K	S	B
1	Mengobservasi/ Melihat	60	20	20	25	30	45	15	35	60	5	25	70
2	Menggolongkan, Membedakan Nilai Satuan, Puluhan, Ratusan dsb.	40	50	10	15	40	45	10	20	70	0	10	90
3	Menafsirkan (Menginterpretasi)	10	25	65	7	23	70	0	20	80	0	5	95
4	Meramalkan (Memprediksi)	0	65	35	0	45	55	0	30	70	0	20	80
5	Menerapkan/Menghitung	20	50	30	15	40	45	0	35	65	0	20	80

6	Merencanakan dan melaksanakan demonstrasi	40	25	35	25	30	45	10	25	65	7	10	83
7	Menyusun Kesimpulan	50	20	30	20	40	40	7	40	53	0	25	71
8	Mengaplikasi	60	40	0	15	30	53	7	30	68	0	20	80
9	Mengkomunikasikan	40	15	45	10	25	65	5	20	75	0	10	90
	Rerata Aktivitas Berkategori Baik	30%			1		51,4	67,3%		82,5%			

Keterangan: - K = Kurang S = Sedang B = Baik

Pada Tabel 4. dapat dilihat penguasaan keterampilan proses oleh siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan dekak-dekak sejak siklus I hingga siklus II. Tidak semua keterampilan proses oleh siswa tidak berlangsung menyeluruh dan sempurna, namun mulai tahap demi tahap dan berkelanjutan. Pada awal siklus I belum semua keterampilan proses dikuasai dengan baik oleh siswa, bahkan siswa belum dapat cara menggunakan mengobservasi. Namun pada pertemuan berikut siswa mulai dapat menggunakan alat peraga dekak-dekak. Sehingga pada akhir siklus II keterampilan mengobservasi berkategori baik terus meningkat dan mencapai 70% yang sebelumnya hanya 45% pada pertemuan 2 siklus I dan 60% pada pertemuan I siklus II. Keterampilan menggolongkan/membedakan penguasaan siswa masih kurang pada pertemuan 1 siklus I. Namun setelah guru memberi tindakan berupa bimbingan pada pertemuan berikutnya keterampilan siswa dapat membedakan nilai tempat dapat meningkat, terlihat pada akhir siklus II mencapai 90%. Dalam keterampilan menafsirkan/menginterpretasikan mulai awal sudah mempunyai gambaran, maka sejak awal siklus I persentase berkategori baik 65%, 70%, 80%, 95%. Meramalkan atau memprediksikan pada siklus I masih menghadapi kesulitan karena baru pertama kali ini menggunakan alat peraga, dekak-dekak. Sehingga presentasi di awal berkategori baik 35% kemudian diberi tindakan dengan penekanan berkonsentrasi dalam pembelajaran Matematika berikutnya, maka pada akhir siklus II meningkat mencapai 80%. Dalam menghitung nilai satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan puluh ribuan mina-mina penguasaan siswa pada siklus I masih kurang lalu pada siklus II mulai meningkat setelah guru mencari kelemahan dan melakukan perbaikan dalam pembelajaran, adanya tindakan dan bimbingan dan guru tersebut maka pertemuan selanjutnya menjadi meningkat, yaitu 30%, 45%, 65%, 80%. Mendemonstrasikan menghitung, dekak-dekak secara individual maupun kelompok mina-mina anak merasa takut mencoba namun setelah guru memberi rangsangan penguat sehingga anak berani mencoba. Sehingga naik 35%,45%,65%,83%. Keterampilan mengaplikasikan awalnya siswa kurang bisa setelah diberi bimbingan guru anak mulai pandai, terbukti dengan siklus II yang meningkat yaitu 80%. Dalam mengkomunikasikan siswa di awal pertemuan belum memiliki hasil yang baik. Namun setelah mendapat bimbingan guru dan penguatan siswa berani untuk mengkomunikasikan hasil dengan cara membaca nilai angka bilangan. Dari awal siklus I sampai II mencapai peningkatan yaitu 45%, 65%, 75%, 90%, Secara umum rerata persentase siswa yang dapat mencapai keterampilan proses dalam kategori baik menunjukkan adanya peningkatan yang berarti dari siklus I sampai siklus II. Hal ini dilihat rerata pencapaian keterampilan proses pada setup akhir siklus yaitu 51,4% dan 82,5%.

Hasil belajar sikap ditunjukkan dengan dikuasainya sikap. Sikap siswa dalam melaksanakan pembelajaran nilai tempat melalui penggunaan alat peraga. Hasil belajar sikap diamati dengan lembar pengamatan sikap (lampiran 6) oleh dua orang *observer*, rerata persentase pencapaian hasil belajar sikap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rerata Persentase Pencapaian Sikap Sebagai Hasil belajar Sikap

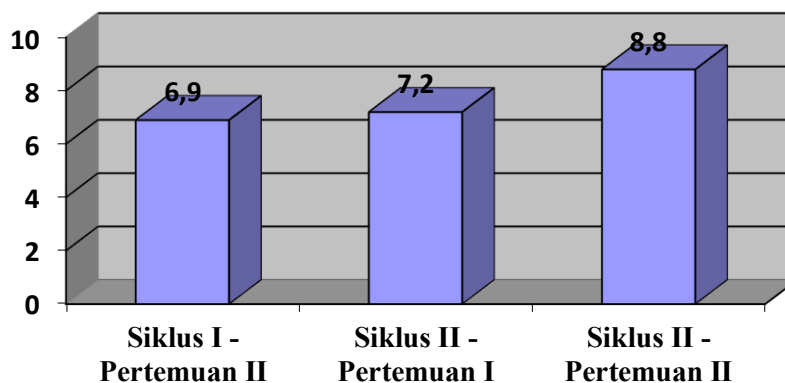
No	Aspek Sikap	Siklus I			Siklus II								
		Pertemuan			Pertemuan								
		I (%)		II (%)	I (%)		II (%)						
		K	S	B	K	S	B						
1	Sikap ingin tahu	60	20	20	40	10	50	0	45	60	0	20	80
2	Sikap kerja sama	30	50	10	2	40	40	0	35	65	0	15	85
3	Sikap tidak putus asa	0	25	75	0	40	60	0	25	75	0	10	go
4	Sikap bertanggung Jawab	25	30	45	10	35	55	0	30	70	0	10	90
5	Sikap disiplin diri	10	60	30	10	40	50	10	30	60	0	¹	80
	Rerata Aktivitas Berkategori Baik	36%			51%			66%			85%		

Keterangan: - K = Kurang S = Sedang B = Baik

Dari Tabel 5. dapat dilihat persentase pencapaian sikap slsx,-a, tidak dapat tercapai secara sempurna sekaligus. Melainkan secara bertahap. Penguasaan sikap siswa pada pembelajaran nilai tempat bilangan melalui penggunaan alai peraga juga tergantung pada kesiapan siswa, persiapan menggunakan alat peraga, pengelolaan waktu dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Pada awal penelitian terlihat masih rendahnya siswa mempunyai sikap ingin tahu dengan baik (20%) sikap kerja sama dengan baik (20%), sikap tidak putus asa (75%), sikap tanggung jawab (45%), sikap disiplin diri (30%). Sikap-sikap yang mempunyai persentase rendah terus meningkat persentasenya dengan dilaksanakan pembelajaran nilai tempat melalui penggunaan alat peraga, dekak-dekak. Dapat dilihat dari tabel 5 adanya peningkatan sikap yang terdiri dari sikap ingin tahu (20%, 50%, 60%, 80%), sikap kerja sama (10%, 40%, 65%, 85%), sikap tidak putus asa (75%, 60%, 71%, 90%), sikap tanggung jawab (45%, 55%, 70%, 90%), sikap disiplin diri (30%, 50%, 60%, 80%).

Pencapaian sikap oleh siswa dengan kategori “baik” setup akhir siklus secara umum terjadi peningkatan hal ini dapat dilihat tabel rerata pencapaian sikap yaitu 51% pada akhir siklus I dan 85% pada akhir siklus II.

Hasil Rata-rata Nilai Siswa Tiap Siklus



Gambar 1. Grafik Hasil Rata-rata Nilai Siswa Tiap Siklus

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa tabel rangkuman di atas dapat diketahui hasil yang dicapai pada tiap-tiap siklus. Adapun gambaran peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan tabel peraga dekak-dekak pada tiap siklus sebagai berikut. Siklus I adalah awal dari tindakan penelitian pada siklus ini merupakan tindakan awal maka model pembelajaran melalui penggunaan alat dekak-dekak masih asing bagi siswa yang selama ini alat tersebut telah terabaikan. Terlihat pada hasil pengamatan *observer* terhadap aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus II masih banyak siswa yang melaksanakan aktivitas tersebut dengan kategori “kurang”. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I guru telah berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan kepada siswa .tahap demi tahap, sehingga mengakibatkan pengelolaan waktu oleh guru terabaikan bahkan sangat kurang, waktu tidak terbagi secara proporsional, apalagi guru yang mengajar Matematika bukan guru bidang studi. Di tinjau dari hasil belajar yang dicapai pada siklus I ini belum dapat dikuasai dengan baik, maka dilakukan bimbingan sehingga pada pertemuan I siklus I meningkat dalam mengobservasi, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, melakukan demonstrasi, menyusun kesimpulan, mengaplikasikan dan melaporkan dalam kategori baik sudah cukup banyak yaitu (45%, 45%, 70%, 55%, 45%,45%, 40%, 55%, dan 65%. Pada siklus ini sikap, siswa dalam pembelajaran yang sudah dikuasai oleh siswa adalah sikap tidak putus asa (75%) sedangkan sikap lain dapat dikuasai oleh siswa belum optimal. Dari rerata perolehan nilai *pretest* (6,2) dan (6.5) pada pertemuan I terlihat ada peningkatan setelah menggunakan alat peraga. Tingkat ketuntasan individual dibanding sebelum menggunakan alat peraga dekak-dekak.

Pertemuan 2 pada siklus I seluruh aspek yang diamati menunjukkan adanya peningkatan yang berarti, hal ini terlihat dari kenaikan persentase keaktifan guru dan siswa yang berkategori baik, serta hasil pembelajaran dari segi produk, proses dan sikap juga terdapat peningkatan. Aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan yang cukup menggembirakan. Pada pertemuan 2 siklus I ini siswa mulai tertarik dan senang pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak dan mendengarkan penjelasan guru, perhatian pada konsep. Keberanian bertanya, melaksanakan tugas, persentasenya (70%, 32%, 30%, 15%, 50%). Hasil penilaian pembelajaran Matematika dalam mengenal nilai tempat menggunakan alat peraga dekak-dekak pada pertemuan 2 ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru. Melihat rerata hasil produk yang baru mencapai 6,9 dengan tingkat ketuntasan belajar 50%. Keterampilan proses secara umum baru dikuasai 51,4%. Maka dari data hasil penelitian yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa siswa belum terampil menggunakan alat peraga dekak-dekak dalam pembelajaran Matematika dalam mengenali nilai tempat tingkat nilai ketuntasan individual masih lebih rendah dari indikator keberhasilan penelitian yaitu 75% untuk itu perlu dilanjutkan siklus II (dua).

Siklus II merupakan siklus akhir. Pada siklus ini seluruh aktivitas guru dalam pembelajaran mempunyai kategori baik, guru dalam membimbing sudah membuat siswa lebih kreatif dan terampil menggunakan alat peraga. Siswa pun senang melakukan latihan demonstrasi menggunakan alat peraga dekak-dekak. Hasil penelitian pembelajaran menggunakan alat peraga dekak-dekak secara individu pertemuan I siklus II 7,0 pertemuan 2 menjadi 7,7 hat ini menunjukkan adanya peningkatan karena terbukti siswa telah terampil melaksanakan tugas dengan baik. Meningkatnya aktivitas dan keterampilan. Siswa membuat makin meningkat pula hasil belajar siswa, dengan rerata hasil belajar produk pada pertemuan II 7.2 dengan tingkat ketuntasan individual 65%, Pencapaian keterampilan proses secara umum 67,3% dan sikap belajar secara umum mencapai 66%. Pada pertemuan II siklus II, seluruh aktivitas guru terlihat sangat baik, karena guru semakin percaya diri dan telah mahir melaksanakan pembelajaran menggunakan alat peraga dekak-dekak. Pelaksanaan aktivitas siswa pada pertemuan terakhir ini satu siswa yang belum bisa menggunakan alat peraga dekak-dekak dengan baik. Secara umum aktivitas siswa-siswa pada pertemuan ini mencapai 82,8% (tabel II). Hasil belajar siswa pada pertemuan 2 ini sangat baik dengan rerata 8,8 dan tingkat ketuntasan individual

9,3%. Begitu pula pencapaian keterampilan proses secara umum mencapai 82,5% dan sikap dalam pembelajaran 85%. Berdasarkan pembahasan di atas terbukti adanya peningkatan hasil belajar Yang sangat berarti dan tercapainya indikator penelitian. Maka penelitian ini dikatakan berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa tentang nilai tempat bilangan melalui penggunaan alat peraga dekak-dekak pada siswa kelas III Klender 22, Jakarta, peneliti dapat menangkap kesimpulan sebagai berikut: (1) Dengan menggunakan alat peraga dekak-dekak dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa sesudah adanya tindakan dari Siklus I Pertemuan I nilai rata-ratanya 6,7 Pertemuan II meningkat menjadi 6,9. Siklus II Pertemuan I nilai rata-ratanya 7,2 dan pada akhir siklus mencapai 8,8. (2) Dapat diketahui dengan melihat cara menggunakan alat peraga dekak-dekak dalam pembelajaran Matematika, prestasi belajar Matematika meningkat. Siswa terampil menghitung nilai tempat bilangan. Siswa terampil mendemonstrasikan penggunaan alat peraga dekak-dekak. Siswa antusias dalam pembelajaran Matematika sekurang-kurang 75 % siswa mencapai ketuntasan belajar secara individu pada mata pelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994, Petunjuk penggunaan Alat Peraga. Surabaya: Wardhana.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prasetyo, R. I., Suprpto, E., & Utami, A. D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Remedial Berbasis Web pada Materi Rumus dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas*, 6(2).
- Trisnadi, Dedy & Ngadino Surip. 2013. "Pengaruh Kualitas produk Tabungan dan Kualitas Layanan Terhadap Minat Menabung Kmebali di Cimb Niaga (Studi Kasus PT Bank Cimb Niaga TBK Bintaro)", (Online), (<https://scholar.google.co.id/>, diakses 08 Februari 2018).